

PENUMBUHAN KREATIVITAS ANAK MELALUI APRESIASI SASTRA

Siti Anafiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: anafiahs@yahoo.com

Abstract: Child literature is a useful reading for children. Through literature, children's creativity can grow and develop. With literature, children can also hone appreciation that is beneficial to the child. By reading literature, children can feel something fun and exciting. In addition, literary works also provide values and knowledge that has never been known by children. The child will be motivated to read, explore as he wishes, and can develop his imagination.

Keywords: Growth, Creativity, Appreciation of Children

Dunia anak merupakan dunia yang penuh dengan kegembiraan dan peniruan. Oleh karenanya penting orang tua dalam memilihkan bacaan untuk anak. Dengan membaca karya sastra, anak dapat merasakan sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu karya sastra pun memberikan nilai-nilai dan pengetahuan yang belum pernah diketahui oleh anak-anak. Melalui karya sastra, mereka dapat mencurahkan pengalaman hidup mereka dan pada akhirnya mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dari pengalaman yang telah mereka tuangkan ke dalam karya sastra. Sastra merupakan sarana yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi anak.

Kreativitas anak dapat ditumbuhkan melalui sastra anak. Orang tua dapat memberikan sastra kepada anak baik melalui bacaan maupun melihat pertunjukan sastra. Melalui karya sastra, misalnya cerita, anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Berbagai cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Melalui cerita juga, anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman sepermainan, dengan saudara atau masyarakat dengan berbagai peran. Berbagai cerita yang dimaksud untuk dikonsumsi anak, dapat diperoleh dan

diberikan melalui sastra anak (*children literature*).

Pada dasarnya sastra anak pada dasarnya merupakan "wajah sastra" yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Lebih lanjut Endaswara (2005: 207) mengemukakan sastra anak hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak tentu saja perlu memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Jadi, sastra anak menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa sastra anak memiliki sumbangan yang besar bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan pengalaman anak dalam proses menuju kedewasaan. Kematangan kepribadian, kecerdasan, dan luasnya wawasan anak dibentuk dan terbentuk melalui lingkungan disekitarnya, termasuk lingkungan kegiatan bersastra yang berlangsung pada kehidupan anak, baik sastra lisan yang diperoleh anak lewat saluran tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan maupun.

Sastra Anak

Kata sastra anak merupakan dua patah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata *sastra* dan *anak*. Wallek & Warren (2014: 24) menyatakan bahwa kata sastra berarti ‘karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa’. Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu, kita *anak* disini diartikan sebagai ‘manusia yang masih kecil’ atau ‘bocah’ (KBBI, 2001: 123). Tentu pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi, secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai ‘karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak’.

Sementara itu, Sarumpaet (1976: 21) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikkannya di rumah atau di sekolah, seringkali membacakannya, dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak, tetapi tidak semua sastra anak itu ditulis oleh orang tua. Penulis sastra anak dapat juga dilakukan oleh anak-anak itu sendiri, misalnya anak yang telah berumur sepuluh atau sebelas tahun ke atas, sudah dapat menulis puisi atau catatan harian dan sebagainya

Ciri-Ciri Sastra Anak

Menurut Sarumpaet (1976: 29-32) mengemukakan bahwa ada 3 ciri yang membedakan sastra anak itu dengan sastra orang dewasa.

1. Unsur pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa

sastra anak menghindari atau pantang terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Apabila ada hal-hal buruk dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam kisah *Putri Salju*, *Cinderella*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Limaran*, *Cindelaras*, dan *Putri Angsa*.

2. Penyajian Dengan Gaya Secara Langsung

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah sajian cerita yang deskripsinya secara singkat dan langsung menuju sasarannya, menengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-sebabnya. Deskripsi itu diselengi dengan dialog dan terwujud suasana yang tersaji, perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh baik atau tokoh buruk.

3. Fungsi Terapan

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informative dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul *Petualangan Sinbad* akan memberikan informasi yang berupa kata atau nama tokoh, anak akan bertambah pengetahuannya tentang negeri asal kata atau tokoh itu, letak negeri itu, apa yang terkenal di negeri itu, dan sebagainya.

Apresiasi Sastra Anak

Dalam KBBI (2001: 47) apresiasi didefinisikan sebagai (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Oleh karena itu, apresiasi sastra berarti rasa memiliki kesadaran dan mampu memberikan penilaian terhadap

suatu nilai sebuah karya sastra, dalam hal ini sastra anak.

Santoso (2003: 8.15) memberikan tiga rumusan apresiasi sastra anak sebagai berikut.

1. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman.
2. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatanyang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak.
3. Apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggauli cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, serta kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta karya sastra anak.

Kegiatan Apresiasi Sastra Anak

Kegiatan mengapresiasi sastra anak dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut (Rosdiana, dkk. 2008: 5.10).

1. Kegiatan Apresiasi Langsung

Adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh nilai kenikmatan dan kekhidmatan dari karya sastra anak yang diapresiasi. Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut.

- a. Membaca sastra anak
- b. Mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan
- c. Menonton pertunjukan sastra anak ketika karya sastra anak itu dipentaskan.

2. Kegiatan Apresiasi tak Langsung

Adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra anak. Cara tidak langsung ini meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu (a) mempelajari teori sastra, (b) mempelajari kritik dan esai sastra, dan (c) mempelajari sejarah sastra.

3. Pendokumentasian Karya Sastra

Usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberadaan karya sastra. Bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra ini dilihat dari segi fisiknya ikut memelihara

karya sastra, menyediakan data bagi mereka yang membutuhkan, dan menyelamatkan karya sastra dari kepunahan.

4. Kegiatan Kreatif

Juga termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan adalah menciptakan karya sastra, misalnya membuat puisis atau menulis cerita pendek. Hasil cipta siswa dapat dikirimkan dan dimuat dalam majalah dinding, bulletin OSIS, majalah sekolah, surat kabar ataupun majalah sastra seperti horizon. Selain itu juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar atau ditontonya.

Tingkat Apresiasi Sastra Anak

Kegiatan memberi penilaian atau penghargaan terhadap sastra anak itu hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan apresiasi, betapapun relatif sifatnya. Apresiasi seseorang terhadap sastra anak itu tidak mungkin langsung tinggi, luas, dan mendalam, tetapi berangsur-angsur meningkat dari taraf yang terendah, tersempit, dan terdangkal menuju ketaraf yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih mendalam.

Cara meningkatkan apresiasi seseorang terhadap sastra anak itu dapat melalui kegiatan membaca sastra anak sebanyak-banyaknya, mendengarkan pembacaan sastra anak sebanyak mungkin, dan menonton pertunjukan sastra anak.

Sementara itu, Rusyana (1982: 2) menyatakan ada 3 tingkatan dalam apresiasi sastra, yaitu (1) seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam karya sastra, anak terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif; (2) setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang itu bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya; (3) seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia diluarnya sehingga pemahaman dan penikmatanya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

Penumbuhan Kreativitas Anak melalui Sastra Anak

Kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang

baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Sastra anak dapat menumbuhkan kreativitas anak. Melalui sastra anak, anak dapat berimajinasi dan berkreasi. Dengan mengajak membaca buku cerita, anak dapat mengembara imajinasinya dan menghasilkan suatu karya.

Anak dapat bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Usia anak masih tergolong usia dimana mereka ingin mencoba hal-hal baru. Anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang baru mereka ketahui. Biarkan anak untuk bereksplorasi sesuai keinginannya, dengan catatan tetap melakukan pengawasan kepada anak. Pada masa ini pula anak akan mulai bertanya berbagai macam hal.

Perkembangan kreativitas anak berbeda-beda dalam setiap individunya. Jadi, jangan terlalu memaksakan kemampuan anak harus mencapai di titik tertentu pada waktu tertentu. Yang terpenting adalah tetap berusaha mengembangkannya secara perlahan dengan memberikan stimulus yang tepat. Selain itu, harus diperhatikan bahwa anak harus melakukannya dalam keadaan senang bukan paksaan. Hal ini juga bertujuan untuk menghindarkan macam-macam gangguan pada tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Sastra anak merupakan bacaan yang banyak manfaatnya untuk pembaca khususnya anak. Sastra anak memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah

kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Jadi, buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Dengan sastra, anak dapat belajar untuk mengapresiasi, seperti apresiasi langsung, apresiasi tidak langsung, pendokumentasian sastra, dan kegiatan kreatif. Berbagai kegiatan apresiasi tersebut, kreativitas anak dapat tumbuh. Dengan membaca sastra anak kreativitas anak dapat terasah. Anak akan termotivasi untuk membaca, mengeksplorasi sesuai dengan keinginannya, dan dapat mengembangkan imajinasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Rosdiana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Santoso, Puji, dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sarumpaet, Riris K.1976. *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke Dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wallek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.